



## **Surat Perjanjian 7 Januari 1681: Edisi Naskah Diplomatik**

**Tendi**

*tendi@syekhnurjati.ac.id*

*Fakultas Ushuluddin, Adab, Dakwah*

*IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

**Abstract:** *As an area with a long history, Cirebon has a number of different historical phases. One of the phases in Cirebon history which is the most rarely discussed is the colonial phase and hence this period is often referred to as the phase with *pětěng* history (dark history). The Cirebon colonial period began with the signing of the January 7, 1681 Agreement, which then brought Cirebon into the arms of the Vereenigde Oost Indies Compagnie (VOC) hegemony. This article seeks to explain the description or identity of the manuscript of the 7 January 1681 Testament and its historical journey. In addition, this article also aims to present the transcript of the text of the Letter of Agreement of January 7, 1681 which has a Jawi script and Malay in a diplomatic edition. In this paper, the philological approach is used to explore the text of the agreement. The philological method used here is the transfer of literary texts in the diplomatic edition.*

**Keywords:** *agreement, Cirebon, VOC, *pětěng* history, Jawi Script, Malay Language*

### **1. Pendahuluan**

Cirebon merupakan daerah pesisir utara Pulau Jawa yang terletak di timur laut Provinsi Jawa Barat. Lokasi Cirebon sendiri terletak di ujung perbatasan dengan Jawa Tengah, dan apabila dilihat dari (peta) atlas Pulau Jawa, maka lokasinya hampir berada di tengah-tengah pulau terpadat di Indonesia tersebut. Sisi utara Cirebon adalah perairan Laut Jawa, dan merupakan jalur lalu lintas yang paling ramai di Nusantara pada saat geliat niaga didominasi oleh kapal dan perahu dagang. Hal itu terjadi karena Laut Jawa menjadi penghubung antara pulau-pulau yang ada di Kepulauan Nusantara. Dengan lokasi yang demikian itu, Cirebon dapat dikatakan sebagai suatu daerah

yang sangat strategis, terutama apabila melihat daerah itu secara ekonomis.

Lokasi strategis Cirebon membuat daerah itu bertransformasi menjadi kota pelabuhan yang sangat maju, khususnya pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Catatan-catatan yang ditulis oleh sejumlah penulis asing di zaman itu, turut memperkuat keberadaan Cirebon sebagai sebuah kota pelabuhan. Sebut saja Tome Pires yang mengunjungi Cirebon pada tahun 1513. Menurutnya, Cirebon adalah sebuah pelabuhan yang baik dan ia menyaksikan adanya perahu-perahu jung dan lancara yang tengah melempar sauh disana. Kota itu cukup besar karena telah dihuni oleh sekitar 1000 orang penduduk.<sup>1</sup> Lokasi pasar tidak terlalu jauh dari pelabuhan dan terdapat beberapa saudagar besar yang tinggal disana, yang salah seorang di antaranya disebutkan bernama Pate Qadir.<sup>2</sup>

Dalam perkembangannya, Cirebon semakin berkembang dan menjadi daerah yang kaya akan sejarah karena pelbagai peradaban tumbuh dan berkembang di wilayah itu. Mulai dari peradaban masyarakat asli, Hindu-Budha, Islam, kolonial hingga ke peradaban masyarakat yang telah mengalami masa kemerdekaan. Seluruh peradaban itu terjadi dalam kurun waktu yang berbeda sehingga karakteristik dan ciri khasnya berlainan satu sama lain. Di antara semua peradaban itu, peradaban kolonial adalah peradaban yang sebenarnya menarik untuk dikaji karena memuat banyak aspek yang turut merubah alur sejarah Cirebon. Namun periode ini dianggap sebagai era yang berbau asing karena terjadi pada masa penguasaan kolonial Belanda, sehingga kemudian menjadi masa yang paling minim dikaji. Hal itu yang tampaknya membuat periode ini disebut

---

<sup>1</sup> Armando Cortesao (Ed.), *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of The East from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515*, (London: Hakluyt Society, 1944), hal. 183; Lihat pula, Edi Suhardi Ekadjati, *Babad Cirebon Edisi Brandes Tinjauan Sastra dan Sejarah*, (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, 1978), hal. 52.

<sup>2</sup> Rudolf Arnold Kern dan Hoesein Djajadiningrat, *Masa Awal Kerajaan Cirebon* (Terj), (Jakarta: Bhratara, 1974), hal. 14-15 dan 24; Lihat pula, Susanto Zuhdi (Ed.), *Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996), hal. 116.

sebagai periode yang gelap, dan karenanya sejarah pada masa ini disebut sebagai *sejarah pětěng*.

Penanda paling awal dari peradaban kolonial di Cirebon adalah rangkaian perjanjian yang terjadi di antara kedua belah pihak terkait, yaitu penguasa Cirebon dan perusahaan asing Kompeni (VOC-*Vereenigde Oost Indies Compagnie*). Kesepakatan-kesepakatan tersebut memuat banyak informasi yang sebetulnya memberi gambaran mengenai kondisi sosial, politik, dan juga ekonomi masyarakat kita yang ada pada masa itu. Namun sayangnya, studi tentang semua perjanjian itu seolah kurang menarik sehingga pembahasan detail mengenai hal itu amat jarang dilakukan. Kalaupun ada artikel atau tulisan yang berbicara mengenai perjanjian antara Cirebon dengan VOC, pembahasannya sangat sedikit dan sama sekali tidak ada yang menyantumkan perjanjian-perjanjian itu secara lengkap. Meski Brandes (1894), Molsbergen (1931), Hardjasaputra dan Haris (2011), serta Masduqi (2011), turut menyebutkan perjanjian-perjanjian tersebut, namun kajiannya hanya sebatas menyebutkan secara singkat tanpa adanya penjelasan lebih lanjut mengenai poin atau isi naskah perjanjiannya. Padahal, untuk memahami substansi yang ada di dalam kesepakatan itu, penyajian teks secara menyeluruh adalah hal yang mutlak diperlukan agar pemahaman mengenai isi perjanjian tersebut tidak menjadi liar karena berlainan tafsiran satu sama lain.

Perjanjian pertama di antara seluruh perjanjian itu, adalah perjanjian 7 Januari 1681. Kesepakatan yang mempertemukan keinginan “Raja Tiga” dan “Gurnedur Jeneral” tersebut merupakan pintu masuk bagi kesepakatan-kesepakatan lain yang terjadi setelahnya.<sup>3</sup> Dengan kata lain, perjanjian 7 Januari 1681 adalah perjanjian yang sangat penting bagi perkembangan sejarah Cirebon. Ada dua orang yang pernah meneliti perjanjian ini secara serius, yaitu Ibi Satibi dan Firlianna Tiya Deviani (2016). Di antara keduanya, tampaknya Satibi bekerja lebih dahulu karena ia adalah orang yang pertama kali menerjemahkan isi perjanjian tersebut dari Bahasa

---

<sup>3</sup> J.L.A. Brandes, “Eenige officieele stukken met betrekking tot Tjerbon,” *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, vol. 37, 1894, h. 468.

Belanda ke Bahasa Indonesia. Deviani kemudian menjadikan hasil kerja Satibi sebagai bahan untuk ditelisik lebih lanjut guna melihat dampak yang dihasilkan oleh perjanjian tersebut. Dengan demikian, keduanya menyajikan uraian terjemahan perjanjian 7 Januari 1681 di dalam karya mereka dengan sumber naskah yang berbahasa Belanda. Adapun teks perjanjian yang beraksara Jawi dengan Bahasa Melayu sama sekali tidak disentuh.

Rumusan masalah yang ada dalam studi ini adalah penyajian Surat Perjanjian 7 Januari 1681 yang beraksara Jawi dan berbahasa Melayu. Hal ini menjadi penting karena teks perjanjian Cirebon yang berbahasa Melayu tersebut adalah teks yang dibuat dengan sudut pandang pribumi, sedangkan teks yang bahasanya Belanda berangkat dari cara pikir orang asing yakni orang-orang Belanda yang ada di Batavia. Meskipun kedua surat ini secara substantif adalah teks yang dianggap sama, namun pada dasarnya tetap memiliki sejumlah perbedaan karena dibuat dengan latar belakang dan kepentingan yang berlainan satu sama lain. Dengan bersandarkan pada rumusan tersebut, artikel ini berusaha untuk menjelaskan identitas dan perjalanan historis manuskrip Surat Perjanjian 7 Januari 1681. Selain itu, tulisan ini juga berupaya menghadirkan alih aksara dalam edisi diplomatik dari teks Surat Perjanjian 7 Januari 1681 yang beraksara Jawi dan berbahasa Melayu.

Karena studi ini adalah sebuah pengkajian manuskrip, maka cara kerja yang dipakai di dalamnya adalah metode filologi. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan filologi dalam bentuk alih aksara dalam edisi diplomatik. Yang dimaksud dengan edisi diplomatik tersebut ialah penerbitan suatu naskah dengan ketelitian yang tidak dibarengi dengan adanya suatu perubahan apapun. Dalam edisi diplomatik ini, penyunting dapat membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa mengadakan suatu perubahan apapun di dalam manuskrip yang dikajinya tersebut.<sup>4</sup> Jadi, penulis hanya menyajikan hasil alih aksara yang dibuatnya tanpa memberikan penerjemahan

---

<sup>4</sup> Siti Baroroh-Baried dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas [BPPF] Universitas Gadjah Mada, 1994), hal. 67-68.

akan teks yang ada di dalam manuskrip tersebut. Hal itu dilakukan agar teks yang ada dapat ditunjukkan apa adanya kepada pembaca, tanpa adanya sentuhan baru berupa penambahan atau pengurangan yang rawan sekali terhadap kecenderungan untuk berlaku subjektif.

## 2. Deskripsi Naskah

Naskah Surat Perjanjian 7 Januari 1681 adalah naskah perjanjian formal pertama yang dilakukan di antara pihak Cirebon (yang ketika itu diwakili oleh ketiga pangeran yang merupakan penguasa utama Cirebon) dengan pihak *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC). Penamaan “Surat Perjanjian 7 Januari 1681” atas naskah ini penulis lakukan karena di dalam teks berbahasa Melayu manuskrip kesepakatan ini dituliskan sebagai “Surat Perjanjian.” Sementara 7 Januari 1681 adalah keterangan waktu ketika perjanjian itu dilakukan oleh kedua belah pihak. Naskah otentik perjanjian ini kini tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia dan dimasukkan ke dalam inventaris arsip Cirebon. Untuk memudahkan penelusuran berkas-berkas arsip yang menumpuk disana, pihak ANRI sejak masa kolonial telah mengklasifikasikan arsip-arsip yang ada dengan kode-kode tertentu. Dalam hal ini, kelompok arsip yang memuat berkas-berkas tentang Cirebon dituliskan sebagai Arsip K.7. Adapun kode yang disematkan terhadap naskah surat perjanjian ini adalah Arsip K.7 Cirebon 38.3 dan Cirebon 38.4, tertulis dalam dua kode karena terdapat dua buah naskah surat perjanjian 7 Januari 1681 yang disimpan disana dengan judul yang sama.<sup>5</sup>

Dalam catatan ANRI, surat perjanjian 7 Januari 1681 diinventarisir sebagai arsip dengan judul *Contracten Met drie Cheribonsche Princen*. Tampaknya, di antara kedua naskah itu ada yang asli dan salinan karena keterangan di dalam pencatatan ANRI cukup jelas terkait keduanya, yaitu *origineel en duplicaat*. Kertas yang dipakai sebagai alas untuk menulis naskah ini adalah kertas Eropa

---

<sup>5</sup> Mengenai hal ini, coba perhatikan dengan seksama Arsip Nasional Republik Indonesia, Koleksi Arsip Cirebon (K.7), No. 38.3 dan No. 38.4, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia).

yang dibawa oleh perusahaan dagang VOC. Jenis kertasnya tampak memiliki kesamaan dengan alas tulis catatan-catatan lain yang dibuat oleh pihak Kompeni seperti kegiatan pencatatan laporan harian kastil Batavia (*Dagh-register*), surat menyurat yang dilakukan para pejabat, laporan keuangan, dan lain sebagainya. Sayangnya karena kertas ini rapuh dan rentan akan kerusakan kami tidak diperkenankan mengukurnya dengan media yang berlebihan, sehingga ukurannya hanya bisa diperkirakan tanpa dapat ditentukan dengan pasti. Namun yang jelas ukuran manuskrip perjanjian Cirebon-VOC tersebut lebih besar dari ukuran kertas pada umumnya.

Sampul atau halaman paling pertama naskah ini tidak berbentuk polos karena terdapat hiasan bergambar lambang hati yang di dalamnya terdapat tulisan berbahasa Belanda: "*Cheribon 1681. Originele contract tusschen, de Generale Nederlandsche Oostindische Compagni met de drie Princeen gebroeder...*" Tampaknya, sampul ini dibuat setelah perjanjian tersebut dilaksanakan karena keterangan dalam bagian awal perjanjian ini adalah *contract* (perjanjian) dengan *ratificatie* (ratifikasi). Selain itu keterangan waktu yang tercantum di bagian sampul tersebut adalah 31 Juli 1681, bukan tanggal dimana ketika perjanjian ini berlangsung. Keterangan ini mungkin ditambahkan oleh arsiparis atau petugas arsip milik VOC di saat diperintahkan untuk menginventarisir naskah ini.

Manuskrip yang berisi kesepakatan tersebut ditulis dalam dua aksara, yaitu Aksara Jawi dan Aksara Latin. Aksara Jawi yang dimaksud disini adalah Aksara (abjad) Arab yang dimodifikasi (*Arabic modified script*) untuk menuliskan Bahasa Melayu. Di samping itu, bahasa yang digunakan di dalam naskah tersebut juga terdiri dari dua bahasa, yaitu Bahasa Melayu dan Bahasa Belanda. Keterangan mengenai aksara dan bahasa ini juga dituliskan secara jelas di dalam naskah. Adapun penempatan kedua aksara itu dilakukan secara berdampingan di dalam naskah, dimana teks Aksara Jawi berada pada bagian kiri naskah dan teks Aksara Latin ditempatkan pada bagian kanan naskah. Kemungkinan penempatan teks yang bersandingan itu dilakukan untuk mempermudah ketika melakukan

pembahasan terhadap poin-poin perjanjian yang akan ditelaah dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Surat Perjanjian 7 Januari 1681 terdiri dari 16 halaman dan menjadi 20 halaman apabila termasuk dengan sampul naskah. Tidak ada halaman yang kosong dari isi naskah ini karena pada semua halamannya terdapat teks tertulis. Teks yang ada di dalam naskah ini ditulis dengan tinta hitam yang dibubuhkan oleh dua orang yang berbeda karena memuat Aksara Jawi dan Aksara Latin sekaligus. Terdapat nomor halaman dengan tinta biru yang tampaknya dibuat jauh setelah perjanjian itu dilaksanakan.

### 3. Alih Aksara Edisi Diplomatik Surat Perjanjian 7 Januari 1681

Mengingat sampul dan halaman kedua naskah tidak berisi teks yang esensial terkait perjanjian yang dilakukan, maka alih aksara dilakukan dengan memulainya dari halaman pertama yang memuat tentang isi teks perjanjian. Penyajian surat kesepakatan ini akan dibagi ke dalam dua kolom, dimana kolom pertama berisi angka halaman dan kolom kedua merupakan isi atau teks yang ada di dalam naskah. Adapun alih aksara Surat Perjanjian 7 Januari 1681<sup>6</sup> adalah sebagai berikut:

- 1 *Ini surat segala perkara yang sudah dibicarakan serta mufakat dan berjanji daripada pihak yang Maha Mulya tuwan Hirklof pangguns<sup>7</sup> gurnadur jeneral dan segala tuan Rat pan tidiya<sup>8</sup> yang memegang perintah dan hukum dalam tanah india dari nama Kompeni Walandha dan lagi daripada pihak tuan saudara bersaudara raja<sup>2</sup> di Cirebon yang*

---

<sup>6</sup> Sebagai perbandingan, teks berbahasa Belanda tentang Perjanjian 7 Januari 1681 dapat dilihat dalam J.K.J. de Jonge, *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie*, Jilid VII, ('s Gravenhage dan Amsterdam: Martinus Nijhoff dan Frederik Muller), h. 372-378.

<sup>7</sup> Yang dimaksud adalah *Rijklof van Goens*.

<sup>8</sup> Maksud dalam teks adalah *Raad van Indië*.

*bernama*

*Martawijaya dan Kartawijaya dan Wangsakerta serta semoga kepada anak cucunya akan meneguhkan perdamaian berkasih kasihan*

*bersahabat yang betul tiyada berubah selama-lamanya serta tulus dan*

*ikhlash demikian bunyinya:*

*Sebermula Raja Cerbon Tiga Bersaudara nyata mengaku dalam suratnya serta dengan perkataan utusannya saat menerima kasih daripada bantu dan tulung yang Kompeni sudah nyata mengerjakan padanya*

*serta dengan ra'yatny dari karena saat permintaan Kompeni terima*

*padanya serta dengan ra'yatnya di bawah perintahnya dan melepaskan diya*

*daripada aniyaya yang diya sudah tanggung dahulu daripada penyamun kidul*

*dan lain akan membinasakan tanah dan ra'yatnya sebab itu dari permintaan itu Kompeni menyuruh diya punya orang ke Cerbon dalam*

*Bulan April pada tahun seribu enam ratus delapan puluh di bawa*

*Kapiten Jokem Mikalis<sup>9</sup> dan Karaying Bisa<sup>10</sup>*

- 2 *Serta dengan orang besar<sup>2</sup> Mankasar (Makassar) sebab itu Raja Cirebon tiga Bersaudara berjanji semoga kepada anak cucunya ganti berganti serta dengan ra'yatnya tiyada berubah berkasih kasihan dengan*

---

<sup>9</sup> *Jochem Michielse* adalah tokoh yang dimaksudkan di dalam teks.

<sup>10</sup> *Karaying Bisa* adalah *Karaeng Bisei*, Raja Gowa sepeninggal Sultan Hasanudin. Namun karena kalah dalam perang, penguasa beserta orang-orang dari Pulau Sulawesi banyak yang dibawa oleh VOC ke pulau-pulau lain dan kemudian dijadikan sebagai tawanan ataupun tentara mereka.



*kompeni selagi ada cahaya matahari dan bulan datang kepada hari kiyamat dengan adil senantiyasa selama-lamanya tiyada bercerai bersahabat betul menerima kasih pada Kompeni dan lagi sekarang ini semoga kemudian jangan mengaku dan bergantung kepada yang lain*

*Sebab mengaku perjanjian ini Kompeni pun menerima Raja Cirebon Tiga Bersaudara serta tanah dan ra'yatnya semoga kepada*

*anak cucunya ganti-berganti suka memelihara akan diya daripada seteru*

*dan musuh semuanya yang tiyada mufakat dan berdamai dengan Kompeni jikalau seteru itu tiyada memberi sebab sukar pada peperangan tetapi jikalau Kompeni punya sahabat membuwat*

*atau memberi sukar padanya itu Kompeni jadi antara menengahi daripada kedua pihak membicarakan semoga puwas permasalahan itu*

- 3 *Itu tetapi jikalau demikian patut raja menurut bicara yang baik dan ... daripada Kompeni*

*Dan lagi raja serta segala ra'yatnya berjanji senantiyasa sedaya pada menolong kalau Kompeni ada dalam waktu kesukaran minta bantu dan panggil padanya tetapi Kompeni membayar belanjanya*

*daripada bantu itu demikiyan lagi raja dengan ra'yatnya kemudian*

*daripada waktu ini membayar belanja yang Kompeni keluwar menolong kepadanya*

*Dan lagi tetap raja dengan ra'yatnya Cerbon tiyada boleh berkilah dengan barang orang mawulah dengan tahu ataw bicara*

*Kompeni*

*demikiyan juga jikalau diya dalam perang dengan barang siyapa tiyada boleh*

*mengerjakan perdamayan melainkan dengan tahu Kompeni tetapi sekali2 tiyada*

*boleh mengerjakan perdamayann dengan barang siyapa Kompeni punya musuh*

*Dan lagi karena raja Cerbon dari waktu yang lalu ada di bawah Susunan*

*Mataram dari itulah sekarang juga berjanji tiyada mengurungkan*

*berkasih kasihan dengan Kompeni tiyada boleh meninggalkan sahabat*

*serta dengan senantiyasa yang betul daripada Susunan Mangkurat Senapati*

*Ingalaga<sup>11</sup> yang sudah menggantikannya dengan kebenaran tempat Susunan*

- 4 *Yang baharu sudah mati yang di atas tahta kerajaan singgahsana Dalem Nagari Mataram yang sudah rusak dengan karena Allah ... dengan penolong Kompeni dan lagi barang siyapa patut menggantikan diya mawulah mengaku seperti saudara yang tuwa mawulah memberi hurmat dengan patutnya lagi menolong jikalau ada dalam kesukaran tetapi dengan setahu Kompeni karena Kompeni sudah menerima Susunan dengan kerajaannya dalam perintahnya dalam tahun seribu anam ratus tujuh puluh anam (1676)*

---

<sup>11</sup> Pada saat perjanjian ini dibuat, Amangkurat I telah tiada dan kerajaannya hancur. Suksesornya adalah Amangkurat II yang kemudian memilih membangun keraton baru di Kartasura sehingga banyak yang menyatakan bahwa kerajaan ini adalah Kerajaan Kartasura.

*pada waktu Tarunajaya<sup>12</sup> buwat ... demikijan juga jikalau Raja Cirebon ada dalam kesukaran susunan pun boleh menolong dengan kuwasaanya dan lagi beta punya suruhan dan suruhan Cirebon minta pada Susunan taruh tanda serta dengan capnya surat ini perjanjian ini berkasih kasihan dan lagi Raja Cirebon serta dengan ra'yatnya hingga hadd (batas) tanahnya seperti ada dalam waktu sekarang ini jangan diya pindah kepada tempat tanah yang lain atau jangan ambil tanah orang lain di bawah perintahnya supaya Kompeni atau Susunan jangan hilang atau rugi atau kalau ada bersalahan antara tanah Susunan dengan Cirebon itulah baru suruhan keduwa pihak memutuskan diya tetapi jangan berulah surat janji berkasih kasihan*

- 5 *Dan lagi kalau ada seseorang daripada Raja Tiga bersaudara atau Raja Tiga Bersaudara atau orang yang di bawahnya membuwat pekerjaan yang tiyada dapat lain daripada surat perjanjian itu ataw membuwat pekerjaan jahat pada Kompeni atau pada Susunan dari hal lain orang yang membuwat pekerjaan demikijan itu mawulah dihukumkan seperti patut jangan melihat orang melainkan lekas dihukumkan demikijan lagi pada Kompeni dan fihak Susunan kalau orang Kompeni dan ra'yat Susunan membuwat jahat pada orang Cerbon*

*Dan lagi Raja Cerbon tiyada boleh membuwat kuta atau benteng*

---

<sup>12</sup> Trunajaya adalah Pangeran Madura yang melakukan pemberontakan terhadap kekuasaan Amangkurat I. Ia bersekutu dengan orang-orang Makassar dan berhasil meruntuhkan Keraton Mataram di Plered.

*dalam diya punya tanah hampir pesisir mawulah dengan tahu  
Kompeni  
pada membawa akan kurang percaya daripada keduwa fihak*

*Dan lagi karena Susunan Mangkurat Senapati Ingalaga memberi  
pada  
Kompeni saja membawa segala jenis kain dan apiyun (candu)  
berjuwal pada dalam diya  
punya tanah tetapi pada orang lain tidak demikiyan lagi pada  
Raja Cerbon  
memberi pada Kompeni saja dari itulah Raja sendiri berjanji  
dan memberi ingat pada orang besar seorangpun tiyada boleh  
membawa kain  
dan apiyun (candu) berjuwal dalam diya punya tanah dari itulah*

- 6 *Boleh melarangkan menyuruh pukul ... negeri dan ...  
pada diya punya ra'yat seorangpun tiyada boleh membeli kain  
dan  
apiyun (candu) pada orang lain melainkan pada Kompeni saja  
atau pada orang yang membawa  
cap Kompeni datang di Cirebon ... segala barang-barang yang  
Kompeni bawa masuk  
atau keluwar tiyada membayar bea seperti dalam segala tanah  
Susunan pun tiyada  
memberi bea ... dan orang lain tiyada boleh peduli  
padanya dan lagi kalau Kompeni mau mengerjakan gedung  
dalam tanah Cerbon  
akan tempat berniyaga mawulah diberi kepadanya dan Raja  
menancapkan  
tempat yang baik dan patut*

*Dan lagi lada yang ada dalam tanah Cerbon melainkan pada  
Kompeni  
saja membeli diya jangan berjuwal pada orang lain membayar*

*seperti adat harga pasar tetapi kalau Kompeni sendiri tiyada menyuruh orang pada membeli lada itu kemudiyannya maka orang Cerbon*

*boleh juwal pada ra'yat Kompeni yang membawa capnya atau jikalau suka orang Cerbon membawa lada sendiri ke Betawi menjual pada Kompeni harganya seperti membayar pada orang lain tetap diya tiyada boleh membawa pada nagari yang lain*

- 7 *Jikalau bertemu dirampas dan lagi lada atau harganya itu yang merampas setengah pada yang merampas setengah pada Raja Cerbon tetapi jikalau Raja Cerbon sendiri menyuruh lada itu tempat yang lain tiyada ke betawi dirampas semuwanya untung pada orang yang merampas diya ke Betawi*

*Dan lagi jikalau barang siyapa ra'yat Kompeni datang dengan capnya ke Cerbon berniyaga mana Kompeni punya nama menancapkan capnya pada syahbandar dan beta punya petor jikalau diya ada duduk disana supaya melihat cap itu dengan patutnya tetapi jikalau tiyada orang Kompeni duduk di Cerbon Syahbandar boleh kenali daripada cap nama Kompeni yang ditulis dengan huruf Melayu tetapi*

*Kompeni punya ra'yat boleh membayar bea segala dagangan yang dibawa kesana dalam seratus tiga Demikiyan lagi pada dagangan yang kalau membayar pada seratus tiga dan pada sekoyan beras satu reyal kemudiyannya dari itu jikalau datang ra'yat Kompeni ke Cerbon diya boleh berniyaga dahulu dari pada orang lain*

*surat dengan muatannya seperti sudah berjanji dengan Susunan pun demikiyan lagi juwal*

- 8 *Dan lagi jikalau Kompeni ada kurang kayu dan beras dan gula atau barang2 lain mawulah Raja Cerbon memberi ingat barang bagitu pada saat orang lain tiyada melainkan pada Kompeni  
atau pada ra'yatnya harganya itu mana patut harga pasar tetapi jikalau orang Cerbon membawa sendiriyan ke Betawi bagimana harga  
di Betawi Kompeni bayar atau boleh juwal sendirinya pada orang lain*

*Dan lagi segala orang dagang berjuwal kayu ... dengan lain yang berniyaga dengan Kompeni membeli berjuwal dari segala jenis  
dagangan dalam tanah Cerbon dan yang diya beli dari tangah Kompeni punya  
petor atau yang dijuwal pada petor membayar pada Raja Dalam seratus  
duwa Dan dagangan kayu, garam, beras, gula, atau barang lain selama orang itu berniyaga dengan Kompeni jangan Raja Cerbon memberi sukar pada orang itu atau padanya punya arti atau barang-barangnya hanya orang itu beri tinggal di bawah  
Perintah Kompeni supaya orang itu jangan rugi bagaimana seperti  
Perjanjian Kompeni dengan Susunan.*

- 9 *Dan jikalau barang kapal atau perahu Kompeni atau barang perahu ra'yat  
Kompeni ... kena ribut atau tedampar di tanah Cerbon atau kena angin  
keras ataw barang kesukaran mawulah Raja Cerbon menyuruh menolong  
barang seboleh-bolehnya dan ingat baik2 itu jangan diambil orang atau dicuri orang supaya jangan boleh rugi*

*orang yang rusak itu tetapi orang yang menolong itu dibayar seperti patut Susuhunan.*

*Dan lagi mawulah Raja2 Cerbon jangan tahan Kompeni atau ra'yatnya yang ada di tanah Cerbon memberi kesukaran pada ra'yat Cerbon atau artinya tetapi jikalau ada membuwat kesukaran begitu ... Raja jangan ... suruh bayar kembali lagi hukum padanya orang jahat itu*

*Dan lagi Kompeni jikalau bertemu dengan musuhnya di lawut (laut) atau di darat*

- 10 *Yang di bawah perintah Cerbon boleh Kompeni ... dan dan patut Raja2 Cerbon menolong pada Kompeni pekerjaan itu dan lagi jikalau ada barang musuh atau seteru Kompeni mau beri jahat atau aniyaya pada Kompeni atau ra'yat Kompeni ... Cerbon patut Raja Cerbon menolong memberi bantu dan lagi raja-raja berjanji tiyada diberi duduk dalam tanah Cerbon barang jenis orang meski bagaimana namanya orang itu yang bermusuh(an) dengan Kompeni hanya tolong merusakkan diya barang seboleh-bolehnya seperti tersurat ada di atas ini supaya menjadi berkasih kasihan yang ... Kompeni dengan Susunan dan Cerbon*

*Dan lagi raja tiyada boleh menyuruhkan duduk di bawah perintahnya orang Mangkasar (Makassar) atau orang Melayu atau orang koja (Islam) yang bercampur dengan orang Mangkasar itu lain orang dan lagi jangan beri berniyaga kepadanya*

*melainkan pada diya yang menancapkan cap Kompeni tetapi ...  
diya tiyada boleh duduk  
duduk sekali-kali dalam Cerbon seperti sudah berjanji dengan  
Susunan  
juga*

- 11 *Dan lagi Raja2 Cerbon berjanji dalam surat ini dengan  
sesungguhnya  
Barang seboleh-bolehnya ... segala lasykar yang lari atau orang  
yang  
salah di Betawi lari kesana itu mawulah diserahkan pada tangan  
Kompeni dan lagi  
daripada waktu ini jikalau ada lasykar pencuri atau membunuh  
orang atau  
lain orang jahat atau orang berhutang pada orang lain atau  
barang  
... orang yang berbuwat jahat meski daripada barang jenis orang  
itu  
dari betawi lari ke Cerbon mawulah raja2 menyuruhkan tangkap  
dengan segeranya  
... lekas kirim ke Betawi atau serahkan pada petor Kompeni  
disana  
jangan diberi tinggal seorangpun disana dan lagi jangan  
Islamkan  
orang Nasrani dan lagi supaya orang Cerbon suka mencari  
menangkap barang lasykar atau yang berbuwat jahat itu  
Kompeni sendiri  
membayar seorang lasykar sepuluh reyal dan pada orang yang  
berhutang duwa  
puluh reyal*
- 12 *Dan lagi supaya menjadi membuwang persalahan pada keduwa  
pihak seperti ada dalam kuwasanya tiyada boleh orang Cerbon  
atau ra'yatnya belayar melainkan dengan cap Kompeni  
di Betawi atau Petor Kompeni yang duduk di Cerbon tetapi  
jikalau tiyada Petor Kompeni duduk di Cerbon Kompeni beri*



*satu tanda pada raja tuwa di Cerbon supaya raja Cerbon memberi tanda pada segala perahunya yang belayar kesana ..... jikalau bertemu dengan diya boleh kenal dari pada perahu yang lain tetapi jangan belayar lebih jauh sebelah timur hanya sehingga ke Bali saja dan jangan lalui Borneo seperti berjanji dan mufakat dari lama dengan Susunan demikiyan lagi*

*... segala perkara ini semuwanya gurendur jeneral dan Rat van Nidiya sudah membicarakan serta bubuh (tanda tangan?) dalam surat ini dalam bahasa walanda serta dengan bahasa Melayu itu surat sudah diserahkan pada tangan kumisaris (komisaris) Yakub van Diq dan pada tangan utusan Raja Cerbon tiga bersaudara supaya raja2 Cerbon serta dengan orang besar2 membubuh tapak tangan serta dengan capnya ... mawulah bersumpah di atas Qur'an seperti adatnya supaya bukti perjanjian ini dan ... tiyada berubah selama-lamanya dari itulah tiga surat ini satu bunyinya juga semuwaya bubuh tapak tangan dibawanya satu kepada Kompeni dan satu pada Susunan dan satu pada Raja2 Cerbon apabila Raja Cerbon Ketiga Bersaudara*

13 *Halaman rusak*

14 *Raksa Negara  
Angga de Raksa  
Purba Negara  
Angga de Prana  
Angga Raksa  
Naya Patti*

- 15 *Bahwa ini surat yang kemudian dibuat oleh Raja2 Cerbon tiga bersaudara dengan kumisaris yakub fan dik (Jacob van Dick) dari nama Heer kilof pan guns (Rijklof van Goens) Gurendur jeneral (Gubernur Jenderal) dan segala rat pan tidiya (Raad van Indië).*

*Tinggal kami Martawijaya dan Kartawijaya dan Wangsakerta adapun raja2 Cerbon tiga bersaudara dari itulah kami dalam surat*

*perjanjian yang lima penjara itu yang sudah dibuat pada tujuh hari*

*bulan januwari pada tahun seribu anam ratus delapan puluh (satu?)*

*Dengan yakub van dik (Jacob van Dick) kumisaris dari nama tuwan gurendur jeneral*

*Hirklof pangguns (Rijklof van Goens) dan segala ratpantidiya (Raad van Indië) dan kami tiga*

*Bersaudara serta segala orang besar2 dalam pengaruh Cerbon sudah*

*Bersumpah dan berjanji dan mengaku ... hormat ... saudara*

*Yang tuwa pada Susunan Mangkurat Senapati Ingalaga dan lagi Mawulah Raja2 Cerbon itu pergi bersama2 dengan utusan Kompeni*

*Akan meminta perdamaian pada tiga buwah negeri itu menjadi*

*...*

*Supaya kami berjanji dengan surat perjanjiaan ini dengan ...*

- 16 *Tiyada berubah selama-lamanya tinggal ... dan lagi Jikalau ... yang ... oleh Susunan Mangkurat Senapati Ingalaga yang lain daripada perkara dalam surat perjanjian Itu atau duwa atau tiga perkara serta dengan berpatutan ... dari nama Kompeni serta dengan suruhan kami Dan suruhan Kompeni yang membawa surat perjanjian ini*

*Demikianlah yang sudah kami terima dalam ... (bicara?) rumah kami serta kami*

*Membubuh tapak tangan masing2 dengan ... pada tujuh ...*

*Hari bulan februwari maka di surat2 ini dalam negeri*

*Cerbon pada tahun seribu anam ratus delapan puluh (asa?)*

#### **4. Penutup**

Dalam penelusuran yang dilakukan melalui studi ini, dapat diketahui bahwa Surat Perjanjian 7 Januari 1681 adalah kesepakatan formal pertama yang dilakukan di antara para penguasa Cirebon dengan pejabat *Vereenigde Oost Indies Compagnie* (VOC). Perjanjian ini kemudian mengantarkan Cirebon ke dalam rangkaian perjanjian lanjutan sehingga daerah ini menjadi daerah yang dikuasai oleh Kompeni. Dengan demikian, Surat Perjanjian 7 Januari 1681 adalah gerbang pertama bagi perusahaan dagang asal Eropa tersebut untuk memasuki wilayah Cirebon dan kemudian menguasainya.

Di samping itu, kita dapat pahami pula bahwa kajian atas teks asli Surat Perjanjian 7 Januari 1681 yang berbahasa Melayu dengan Aksara Jawi sama sekali belum dilakukan. Sejumlah penelaahan yang telah dilakukan dan ditujukan pada perjanjian ini hanya difokuskan kepada teks perjanjian yang berbahasa Belanda dengan Aksara Latin. Jadi, alih aksara dengan sumber teks asli beraksara Jawi dengan Bahasa Melayu yang ada di dalam artikel ini adalah yang pertama kalinya dilakukan.

Surat Perjanjian 7 Januari 1681 yang disajikan di dalam tulisan ini merupakan teks yang dialih aksarakan dari teks asli yang aksaranya Jawi dan berbahasa Melayu. Di dalam perjanjian tersebut, letak teks ini berdampingan dengan teks yang berbahasa Belanda dengan Aksara Latin. Tampaknya, hal itu bertujuan agar pihak-pihak yang bernegosiasi saling memercayai dan memiliki pemahaman yang sama atas perjanjian yang dilakukan.

## Daftar Pustaka

- Arsip Nasional Republik Indonesia, Koleksi Arsip Cirebon (K.7), No. 38.3, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, Koleksi Arsip Cirebon (K.7), No. 38.4, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Barried, Siti Baroroh, dkk., (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas [BPPF] Universitas Gadjah Mada.
- Brandes, Jan Laurens Andries. (1894). "Eenige officieele stukken met betrekking tot Tjerbon," *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, vol. 37, h. 449-488.
- Corteseo, Armando (Ed.). (1944). *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of The East from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515*, London: Hakluyt Society.
- de Jonge, Johan Karel Jacob. *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie*, Jilid VII, ('s Gravenhage dan Amsterdam: Martinus Nijhoff dan Frederik Muller), h. 372-378.
- Ekadjati, Edi Suhardi. (1978). *Babad Cirebon Edisi Brandes Tinjauan Sastra dan Sejarah*, (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, 1978), hal. 52.
- Kern, Rudolf Arnold dan Djajadiningrat, Hoesein. (1974). *Masa Awal Kerajaan Cirebon* (Terj). Jakarta: Bhratara.
- Zuhdi, Susanto (Ed.). (1996). *Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.